

PENGASUHAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA PEMULUNG

Marissa Julianti Suharto Putri¹

Besse Marjani²

Ahmad Afif³

Ade Agusriani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: marissasuharto@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study are (1) to determine the style of early childhood care for scavenger families in Sungguminasa Village, Somba Opu District, Gowa Regency. (2) To find out the application of aspects of early childhood care to scavenger families in Sungguminasa Village, Somba Opu District, Gowa Regency. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The data sources in this study are 5 scavenger families who have children aged 2-6 years. The data collection technique used is in-depth interviews with interview and observation guide instruments. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that in Sungguminasa Village, Somba Opu District, Gowa Regency, the scavengers who were researched were 5 families all using democratic parenting measured using 7 aspects of parenting, namely communication, discipline, relationship attachment, problem solving, emotional management, use of free time, and child monitoring. Parents provide opportunities for children not to depend on parents, children are taught to be independent, children are taught how to socialize properly when in the midst of society. The implication of this research is that parents of scavengers must be aware of applying parenting to their children from an early age because it has a great impact on their children for their future. Parents should often invite children to communicate and provide examples of good behavior for children. Although some people view someone who works as a scavenger as negative or has children whose behavior is less than commendable, it comes back to how the form of parenting is applied by their parents. Parents still have to be firm with their children in a positive and educational way.

Keywords: Early Childhood, Parenting Styles, Scavengers Family

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui gaya pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. (2) Untuk mengetahui penerapan aspek pengasuhan anak usia dini pada keluarga pemulung di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sumber data dalam penelitian ini adalah 5 keluarga pemulung yang memiliki anak berusia 2-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dengan instrument pedoman wawancara dan observasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa para pemulung yang peneliti teliti sebanyak 5 keluarga

semuanya menggunakan pengasuhan demokratis diukur dengan menggunakan 7 aspek pengasuhan yaitu komunikasi, disiplin, kelekatan hubungan, pemecahan masalah, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, dan monitoring anak. Orang tua memberikan kesempatan terhadap anak untuk tidak bergantung kepada orang tua, anak diajarkan untuk mandiri, anak diajarkan bagaimana cara yang baik untuk bersosialisasi saat ada di tengah-tengah masyarakat. Implikasi penelitian ini adalah orang tua pemulung harus dengan penuh kesadaran untuk menerapkan pengasuhan pada anak sejak usia dini karena sangat berdampak bagi anak untuk masa depannya. Orang tua harus sering-sering mengajak anak untuk berkomunikasi dan memberikan contoh perilaku yang baik untuk anak. Meskipun beberapa orang memandang seseorang yang berprofesi sebagai pemulung dinilai negatif atau memiliki anak yang perilakunya kurang terpuji, tetapi kembali lagi bagaimana bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya. Orang tua tetap harus bersikap tegas kepada anak dalam tujuan yang positif dan tetap mendidik.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pengasuhan, Keluarga Pemulung

1) PENDAHULUAN

Undang-Undang No.2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta masyarakat bangsa dan Negara. Salah Satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut khususnya mengembangkan potensi anak melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut (Muh Fauziddin, 2017).

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2007). Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu adalah kepribadian orang tua mengenai pengasuhan, status sosial, dan ekonomi. Berkaitan dengan faktor status sosial dan ekonomi orang tua, setiap orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas (Hurlock, 2002). Keadaan dalam keluarga memberikan suatu pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan anak. Status ekonomi dapat berakibat terhadap proses perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak. Hal tersebut ditambah dengan ekonomi keluarga yang cukup rendah yang mengharuskan mereka mengabaikan kewajiban dalam mendidik anak dan memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak mereka. Pekerjaan yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan salah satunya adalah pemulung.

Pemulung adalah orang-orang yang bergelut dengan sampah untuk mencari sesuatu yang masih bernilai untuk dijual kepada pembeli barang bekas (pengusaha daur ulang), antara lain besi tua, botol bekas, gelas air mineral, kardus, kertas plastik bekas (Wiyanti, 2015).

Pengasuhan pada keluarga pemulung sangat perlu diperhatikan karena seperti yang kita ketahui dari pandangan masing-masing atau pandangan dari beberapa orang, kebanyakan anak pemulung di bebaskan oleh orang tua untuk bekerja membantu orang tua mencari nafkah dengan cara ikut memulung atau berjualan, sehingga pengasuhan pada keluarga pemulung perlu diperhatikan. Pengasuhan pada keluarga pemulung kurang memperhatikan pengasuhan bagi anaknya dari segi pangan, sandang, dan papan. Orang tua pemulung kurang memperhatikan pengasuhan anaknya karena orang tua hanya berfokus untuk mencari nafkah untuk menghidupi anak-anaknya sehingga orang tua pemulung lalai dalam mengurus anak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan mengkaji Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga Pemulung di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

2) METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian Kualitatif, penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu suatu peristiwa hal yang alamiah sesuai dengan kenyataan manusia. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder, sumber data 5 keluarga yang berprofesi sebagai pemulung dan memiliki anak usia 2- 6 tahun di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dan anak yang berusia 2 -6 tahun dan memiliki orang tua atau keluarga yang berprofesi sebagai pemulung di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data yaitu Wawancara mendalam dan Observasi Adapun instrument penelitian ini adalah pedoman wawancara dan observasi partisipasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah Trianggulasi Sumber, Trianggulasi Teknik, Trianggulasi Waktu, Pengecekan data dengan wawancara, observasi atau Teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

3) HASIL TEMUAN

Peneliti menemukan bahwa keluarga pemulung di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa rata-rata menggunakan pengasuhan demokratis, 5 (lima) keluarga yang peneliti sedang teliti semuanya menggunakan pengasuhan demokratis. Menurut Mukti Lestari (Santrock, 2011), pengasuhan demokratis (*Authoritative parenting*) adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsive terhadap kebutuhan

anak. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua dengan pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak, orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri.

Ibu W yang berusia 56 tahun yang memiliki profesi sebagai pemulung mempunyai anak yang berumur 3 tahun. Ibu W yang secara tidak langsung menerapkan pengasuhan demokratis kepada anak dengan memberikan kebebasan untuk tidak bergantung pada orang tua agar anak dapat mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Adapun komunikasi yang diterapkan ibu W terhadap anak, sering mendengarkan keluhan kesah anak misalnya pada saat anak mengeluh karena merasa lelah setelah mengikuti ibu bekerja sebagai pemulung dalam satu hari full. Ibu juga menceritakan pada saat anak mengalami emosional ketika pulang bermain ia akan meluapkan emosionalnya dengan cara melempar-lemparkan benda yang ada di sekitarnya atau anak mencubit lengan kakaknya, tetapi ibu tidak memberikan hukuman atau kekerasan atas perbuatan anaknya ibu hanya memberitahunya bawa perbuatan seperti itu kurang baik. Adapun kedisiplinan yang diterapkan ibu W sering mengucapkan terimakasih kepada anak jika ibu meminta tolong untuk mengambilkan sesuatu seperti jika ibu meminta anak untuk menyimpan dot ke dalam kulkas atau ibu meminta tolong untuk mengambilkan baju di dalam lemari. Selanjutnya, kelekatan hubungan antara ibu W dan anak sangat baik, seperti ibu W menanyakan perasaan anak pada saat itu jika ibu melihat wajah anak yang terlihat murung ibu akan menanyakan kepada anak apa yang terjadi. Ibu W juga mengetahui anaknya jika sedang kelelahan kemudian anak menangis ibu W membiarkan anak terlebih dahulu menangis dan tidak menganggunya, atau sering juga terjadi jika anak pulang bermain lantas anak menangis anak akan menceritakan hal apa yang terjadi sampai membuat anak merasa sedih.

Pengasuhan dalam pemecahan masalah, ibu W sering menyediakan waktu untuk anak agar bisa mendengarkan cerita anak. Ibu akan mulai menanyakan masalah pribadi anak jika anak sedang duduk di depan tv dan menasehati anak untuk suatu hari nanti anaknya harus bisa sukses agar kelak hidup anaknya bisa lebih membaik. Anak menceritakan masalah pribadinya jika saat pulang bermain ia sering dapat ejekan dari beberapa temannya sehingga itu yang membuat anak menangis, tetapi ibu tetap menasehati anak dengan baik agar suatu hari nanti bisa mempunyai hidup yang lebih baik lagi agar orang-orang tidak semena-mena terhadap anaknya lagi. Adapun manajemen emosi ibu W kepada anaknya kurang mengajak anak berdiskusi saat mengalami kesulitan. Ibu W lebih mengingatkan anak jika sedang malas beribadah ia akan menasehati anak dengan baik, anakpun mendengarkan ibu dan bergegas untuk beribadah. Selanjutnya penggunaan waktu luang, ibu W 24 jam menyediakan waktu untuk mengetahui kondisi anaknya ia akan bertanya kepada anak, apakah anak merasa lelah setelah ikut dengannya memulung. Ibu W juga menanyakan kondisi anak jika anak mengeluh sakit dan

mengarahkan anak untuk beristirahat namun terkadang anak tidak mendengarkan dan memilih untuk keluar bermain bersama teman-temannya. Ibu W dalam monitoring anak, ibu mengetahui jadwal kegiatan sehari-hari anaknya mulai dari anak bangun tidur, mandi, makan, dan ikut bekerja memulung bersama-sama sampai ketika menjelang sore pulang ke rumah untuk beristirahat namun anak tetap ingin bermain terlebih dahulu.

Selanjutnya, ibu Q yang berumur 54 tahun yang memiliki anak berusia 4 tahun. Gaya pengasuhan yang ibu Q gunakan yaitu menggunakan pengasuhan demokratis dengan cenderung memberi kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tua agar anak mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Ibu Q dalam berkomunikasi kepada anaknya kurang mendengarkan keluhan kesah anaknya karena anak yang tidak menceritakan keluhan kesahnya terhadap ibu atau ibu yang kurang menanyakan keluhan kesah anaknya, ibu hanya mengatakan anaknya selalu ikut bersamanya saat sedang bekerja sebagai pemulung. Adapun kedisiplinan yang ibu Q ajarkan kepada anak selalu berterima kasih jika meminta tolong kepada anak, seperti jika anak memberikan uang hasil penjualan stikernya ibu selalu mengucapkan terima kasih kepada anak. Ibu juga mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membeli stikernya atau memberi anak uang. Selanjutnya, Ibu Q dalam kelekatan hubungan kurang menanyakan bagaimana perasaan anaknya ia hanya menjelaskan kepada peneliti bahwasannya pada pagi hari ia dan anak pergi bersama-sama untuk bekerja lalu anak ikut bekerja berjualan stiker. Ibu juga tidak menerapkan gaya pengasuhan dalam mengasuh anak ia cenderung memberikan kebebasan terhadap anak tetapi tetap dalam pengawasan ibu.

Selanjutnya, ibu Q dalam pemecahan masalah ia menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak pada hari Sabtu dan Minggu saat ia tidak berpergian untuk bekerja sebagai pemulung. Ibu mengajak anak bermain sambil bercerita bersama anak, anak bercerita pada saat sedang bermain bersama temannya anak memukul salah satu temannya lalu ibu menasehati anak dengan mengatakan tidak boleh seperti itu kalo orang lain jahat terhadap kita, kita tidak perlu membalasnya melainkan kita harus baik saja. Ibu Q dalam manajemen emosi mengajak anak berdiskusi saat mengalami kesulitan namun anak yang kurang terbuka kepada ibu, ibu sudah menanyakan kepada anak kesulitan apa yang ia hadapi tetapi anak menghindari pertanyaan ibunya. Ibu juga mengatakan mungkin anak tidak ingin menyampaikan kesulitan apa yang ia hadapi tetapi ibu juga tidak tau jika anak mungkin menceritakan kesulitannya kepada temannya. Ibu Q dalam penggunaan waktu luang terhadap anaknya ibu menyediakan waktu untuk selalu mengetahui kondisi anaknya seperti mengingatkan anak untuk tidak keluar bermain dan harus beristirahat karena satu hari full ia ikut bersama ibu bekerja. Selanjutnya, ibu Q dalam memonitoring kegiatan anak ia mengaku mengetahui jadwal sehari-hari anaknya dari pagi hingga malam hari, ibu mengatakan pada pagi hari anak bersiap-siap untuk ikut

bekerja bersamanya dan pulang kerumah anak mandi lalu keluar untuk bermain bersama temannya.

Selanjutnya, ibu D berumur 36 tahun yang berprofesi sebagai pemulung memiliki anak yang berusia 6 tahun. Gaya pengasuhan yang ibu Diana gunakan juga menggunakan pengasuhan demokratis mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Orang tua yang selalu merangsang anak untuk selalu berdiskusi, mendengarkan keluh kesah anak, memberi tanggapan, serta komunikasi yang baik. Ibu D dalam berkomunikasi kepada anaknya sering mendengarkan keluh kesah anaknya, seperti anak berkeluh kesah tentang sekolah yang sekarang melalui daring anak menginginkan sekolah tatap muka atau bersekolah seperti dulu. Anak juga mengelurkan keluh kesahnya saat telah lelah berjualan saat anak mengeluarkan keluh kesahnya ibu memberikan nasehat kepada anak dengan mengatakan untuk bersabar dan mendoakan semoga pandemi segera berakhir agar anak bisa kembali bersekolah secara tatap muka. Ibu D memberikan sikap disiplin dengan cara sering mengucapkan terima kasih saat meminta anak untuk menolungnya seperti ibu meminta tolong untuk anak membersihkan tempat tidur lalu ibu akan mengucapkan terimakasih anak ganteng dengan sedikit pujian agar anak merasa senang. Anak juga terkadang menolak untuk menolong ibu karena telah lelah berjualan satu hari full. Selanjutnya, Ibu D dalam pengasuhan kelekatan hubungan jarang menanyakan perasaan anaknya, tetapi ibu cenderung bertanya mengenai bagaimana rasanya mencari uang lalu anak menjawab tentu saja capek keluar pagi sampai menjelang maghrib. Anak juga mengeluarkan keluh kesahnya saat berjualan tetapi hanya satu atau dua kerupuk yang laku. Ibu kembali menasehati anak dengan mengatakan sudah seperti itu nak kalo kita mencari nafkah pasti kita merasa kelelahan. Adapun pemecahan masalah yang ibu D lakukan, menyediakan waktunya untuk mendengarkan masalah pribadi apa yang anak temukan. Anak menceritakan bahwa terkadang ia iri dengan kakak tirinya yang tidak ikut berjualan bersamanya lalu ibu berusaha menjelaskan kepada anak dengan cara baik-baik bahwa kakanya memiliki keterbatasan untuk bisa ikut berjualan sehingga anak berusaha untuk mengerti penjelasan ibu dan membuang sifat iri yang ada di hatinya.

Ibu D dalam pengasuhan manajemen emosi ia mengajak anak bejalan-jalan terlebih dahulu lalu mengajak anak berdiskusi kesulitan apa yang anak temui, kesulitan anak yang saat itu dia temui adalah soal pembelajaran pembagian sehingga ibu harus menjelaskan kepada anak bahwa pembagian dan perkalian itu hampir saja sama. Ibu menasehati anak kembali untuk bersabar dan belajar pelan-pelan agar mudah untuk dipahami. Selanjutnya, Ibu D dalam penggunaan waktu luang, selalu menyediakan waktu untuk mengetahui kondisi anaknya dengan cara ibu selalu memantau anak pada saat telah sampai di rumah atau jika anak belum pulang dari berjualan ibu akan menunggunya. Ibu D dalam memonitoring kegiatan anak mengetahui jadwal sehari-hari anak mulai dari pagi hari anak bangun, bersih-bersih, membantu ibu memasak nasi lalu anak keluar untuk berjualan kemudian

pulang ke rumah untuk beristirahat tetapi terkadang anak juga keluar untuk bermain, ibu tidak melarang karena menurut ibu itu haknya untuk bermain bersama teman-temannya.

Selanjutnya ibu F yang berumur 24 tahun berprofesi sebagai pemulung memiliki anak yang berumur 4 tahun. Gaya pengasuhan yang ibu Fitri gunakan juga menggunakan gaya pengasuhan demokratis yang dimana ibu F lebih mengedepankan kebutuhan anak, orang tua menawarkan keakraban terhadap anak, mendengarkan pendapat anak, dan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri. Ibu F dalam berkomunikasi terhadap anaknya ia sering mendengarkan keluhan kesah anaknya, seperti anak meminta ibu untuk mengajaknya berjalan-jalan dan bermain bersama dan ibupun menuruti permintaan anaknya. Adapun kedisiplinan yang secara tidak langsung Ibu F ajarkan kepada anak sering mengucapkan terima kasih saat ibu meminta tolong mengambilkan air lalu ibu berterima kasih kepada anak, saat ibu pulang bekerja ibu meminta tolong kepada anak untuk menginjak-injak bagian tubuh belakang ibu lalu mengucapkan terima kasih kepada anak. Ibu F dalam kelekatan hubungan menanyakan perasaan anak, seperti menanyakan apakah anak baik-baik saja atau ketika ibu melihat anak yang berdiam diri ibu akan menanyakan lalu anak menceritakan apa yang terjadi kepada dirinya. Permasalahan yang ia hadapi seperti temannya yang memperlihatkan baju barunya sehingga anak iri dan mengadu ke ibunya bahwa ia menginginkan baju seperti itu, ibu kembali memberitahu anak kalo suatu saat nanti ibu mempunyai uang ia akan membelikan anak baju baru.

Ibu F dalam pemecahan masalah selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anaknya jika sedang mengalami masalah seperti anak berkelahi dengan temannya saat bermain ibu tetap memberikan nasehat kepada anak bahwa lain kali saat bermain tidak perlu mengeluarkan emosi nak, baik-baik saja dalam bermain. Ibu berusaha membuat anak agar mengerti. Ibu juga menceritakan bahwa anaknya tidak suka menangis anaknya adalah anak yang kuat. Ibu F dalam manajemen emosi selalu mengajak anak berdiskusi saat anak mengalami kesulitan seperti, saat anak kesulitan menggambar ibu menjelaskan apa yang harus anak lakukan terlebih dahulu, ibu meminta anak untuk bersabar agar hasil gambarnya bagus. selanjutnya, ibu F selalu menyediakan waktu untuk mengetahui kondisi anaknya seperti, saat anak habis ikut ibu memulung ibu meminta anak untuk segera mandi dan beristirahat atau ketika anak sedang sakit ibu menyediakan waktunya untuk mengurus anak. Selanjutnya, Ibu F selalu memonitoring kegiatan anak mengetahui kegiatan anak di setiap harinya saat pagi hari anak menonton, mandi, atau terkadang anak makan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan tidur siang dan sore hari anak bagus lalu dilanjutkan dengan bermain.

Selanjutnya, ibu E yang berusia 26 tahun berprofesi sebagai pemulung dan memiliki anak yang berusia 3 tahun. Gaya pengasuhan yang ibu E gunakan dalam mengasuh anak sama seperti ibu W, ibu Q, ibu D, dan ibu F yaitu menggunakan pengasuhan demokratis membiarkan anak untuk berdiri sendiri, mandiri, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak bergantung pada orang tua. Pengasuhan demokratis anak mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat

diterima oleh masyarakat. Ibu E sering mendengarkan keluhan kesah anaknya jika anak berkeluh kesah saat ia merasa kesakitan pada bagian kepalanya atau anak berkeluh kesah saat anak merasa lelah ketika satu hari full ia ikut dengan ibunya memulung. Ibu menarik telinga anaknya karena anak yang tidak bisa mendengarkan perkataan ibu saat anak ditegur untuk menjahui pinggir kali tersebut, maka ibu mengambil tindakan seperti itu agar anak menjahui pinggir kanal demi kebaikan anak. Ibu dalam kedisiplin berterima kasih kepada anak saat ibu meminta tolong kepada anak untuk mengambilkan sesuatu atau saat anak satu hari full ikut dengan ibu membantunya bekerja ibu mengucapkan terima kasih kepada anak. Selanjutnya, Ibu dalam pengasuhan kelekatan hubungan menanyakan perasaan anaknya seperti, ibu bertanya apa yang anak rasakan kemudian anak menceritakan apa yang ia rasakan ketika anak merasa kepalanya sedang sakit. Ibu dalam pengasuhan pemecahan masalah ibu menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah yang anak hadapi seperti, ketika anak meminta uang kepada ibu untuk berbelanja ibu tidak memberikan karena ibu juga tidak mempunyai uang, jadi ibu memberikan pemahaman kepada anak bahwasannya pada saat ini ibu tidak mempunyai uang.

Ibu E dalam manajemen emosi selalu mengajak anak berdiskusi jika anak mengalami kesulitan seperti, anak kesulitan dalam hal membaca ibu akan membantu anak dan menjelaskan kepada anak bahwa bacanya seperti ini atau anak mempunyai kesulitan mengambil benda yang tidak bisa dijangkau olehnya maka ibu menolongnya. Selanjutnya, Ibu dalam pemberian waktu luang menyediakan waktu untuk mengetahui kondisi anak seperti, saat ibu akan keluar memulung lalu anaknya ingin ikut tetapi ibu tidak memperbolehkannya ia akan mengajak anaknya bermain terlebih dahulu agar saat anak ditinggal ia tidak akan menangis. Ibu E dalam memonitoring kegiatan anak yaitu ibu mengetahui jadwal keseharian anak-anaknya mulai dari bangun pagi, mandi, berisap-siap untuk ikut ibu memulung dan membantu ibu untuk mengambil karung yang akan di naikkan ke becak. Ketika sudah menjelang maghrib ibu pulang lalu meminta anak untuk segera membersihkan diri karena situasi pandemi yang semakin berbahaya.

Pengasuhan dalam keluarga pemulung di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa memiliki gaya pengasuhan yang sama yaitu menggunakan gaya pengasuhan demokratis, dimana gaya pengasuhan demokratis ini orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak bergantung pada orang tua. Anak diminta untuk mandiri, dan mampu berdiri sendiri dengan kemampuannya. Orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Suka berdiskusi bersama anak, mendengarkan keluhan kesah anak, memberi tanggapan, komunikasi yang baik, dan bersifat tidak kaku.

Dilihat dari hasil penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa setiap orang tua harus mempunyai gaya pengasuhan yang akan diterapkan kepada anak karena gaya pengasuhan yang akan diterapkan orang tua kepada anak akan berpengaruh pada masa depan anak nantinya. Agar anak tumbuh berlandaskan dengan gaya pengasuhan yang baik dan benar sehingga anak akan mampu

mempraktekkan gaya pengasuhan yang orang tua terapkan kepada masyarakat yang berada di sekitarnya.

Adapun hasil penelitian dari aspek-aspek pengasuhan komunikasi, disiplin, kelekatan hubungan, pemecahan masalah, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, dan monitoring anak (Rosmini & Nursalam, 2019) , anak usia dini 2-6 tahun yang dilakukan di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Kabupaten Gowa.

Aspek Komunikasi

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan secara tidak langsung merangsang anak untuk berbicara dan bercerita saat anak sedang memiliki perasaan yang membuat anak merasa tidak nyaman. Semakin orang tua sering mengajak anak untuk berkomunikasi maka semakin baik untuk perkembangan anak. W sering mendengarkan keluh kesah anak saat anak mengeluarkan keluhannya misalnya pada saat anak mengeluh karena merasa lelah setelah mengikuti ibu bekerja sebagai pemulung dalam satu hari full. Ibu juga menceritakan pada saat anak mengalami emosional ketika pulang bermain ia akan meluapkan emosionalnya dengan cara melempar-lemparkan benda yang ada di sekitarnya atau anak mencubit lengan kakaknya, tetapi ibu tidak memberikan hukuman atau kekerasan atas perbuatan anaknya ibu hanya memberitahunya bawa perbuatan seperti itu kurang baik.

Subjek Q dalam berkomunikasi kepada anaknya kurang mendengarkan keluh kesah anaknya karena anak yang tidak menceritakan keluh kesahnya terhadap ibu atau ibu yang kurang menanyakan keluh kesah anaknya, ibu hanya mengatakan anaknya selalu ikut bersamanya saat sedang bekerja sebagai pemulung. Selanjutnya D dalam berkomunikasi kepada anaknya sering mendengarkan keluh kesah anaknya, seperti anak berkeluh kesah tentang sekolah yang sekarang melalui daring anak menginginkan sekolah tatap muka atau bersekolah seperti dulu. Anak juga mengelurkan keluh kesahnya saat telah lelah berjualan saat anak mengeluarkan keluh kesahnya ibu memberikan nasehat kepada anak dengan mengatakan untuk bersabar dan mendoakan semoga pandemi segera berakhir agar anak bisa kembali bersekolah secara tatap muka. Selanjutnya F dalam berkomunikasi terhadap anaknya ia sering mendengarkan keluh kesah anaknya, seperti anak meminta ibu untuk mengajaknya berjalan-jalan dan bermain bersama dan ibupun menuruti permintaan anaknya. Selanjutnya E sering mendengarkan keluh kesah anaknya jika anak berkeluh kesah saat ia merasa kesakitan pada bagian kepalanya atau anak berkeluh kesah saat anak merasa lelah ketika satu hari full ia ikut dengan ibunya memulung. Ibu menarik telinga anaknya karena anak yang tidak bisa mendengarkan perkataan ibu saat anak ditegur untuk menjahui pinggir kali tersebut, maka ibu mengambil tindakan seperti itu agar anak menjahui pinggir kanal demi kebaikan anak.

Aspek Disiplin

Disiplin merupakan aspek yang sangat perlu diperhatikan. Orang tua harus memberikan contoh kedisiplinan yang baik terhadap anaknya, karena anak selalu melihat contoh dari orang-orang yang

berada disekitarannya yaitu salah satunya orang tuanya maka orang tua perlu memperlihatkan tingkah laku yang baik terhadap anak.

W sering mengucapkan terimakasih kepada anak jika ibu meminta tolong untuk mengambilkan sesuatu seperti jika ibu meminta anak untuk menyimpan dot ke dalam kulkas atau ibu meminta tolong untuk mengambilkan baju di dalam lemari. Selanjutnya Q mengajarkan kepada anak selalu berterima kasih jika meminta tolong kepada anak, seperti jika anak memberikan uang hasil penjualan stikernya ibu selalu mengucapkan terima kasih kepada anak. Ibu juga mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membeli stikernya atau memberi anak uang. Selanjutnya D memberikan sikap disiplin dengan cara sering mengucapkan terima kasih saat meminta anak untuk menolongnya seperti ibu meminta tolong untuk anak membersihkan tempat tidur lalu ibu akan mengucapkan terimakasih anak ganteng dengan sedikit pujian agar anak merasa senang. Anak juga terkadang menolak untuk menolong ibu karena telah lelah berjualan satu hari full.

Adapun Subjek F mengajarkan kepada anak sering mengucapkan terima kasih saat ibu meminta tolong mengambilkan air lalu ibu berterima kasih kepada anak, saat ibu pulang bekerja ibu meminta tolong kepada anak untuk menginjak-injak bagian tubuh belakang ibu lalu mengucapkan terima kasih kepada anak. Selanjutnya E berterima kasih kepada anak saat ibu meminta tolong kepada anak untuk mengambilkan sesuatu atau saat anak satu hari full ikut degan ibu membantunya bekerja ibu mengucapkan terima kasih kepada anak.

Aspek Kelekatan Hubungan

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku yang dirancang untuk memelihara hubungan. Orang tua perlu menjalin kelekatan hubungan yang baik agar anak merasakan kasih sayang. Subjek W membangun kelekatan hubungan dengan anak sangat baik, seperti ibu W menanyakan perasaan anak pada saat itu jika ibu melihat wajah anak yang terlihat murung ibu akan menanyakan kepada anak apa yang terjadi. Ibu W juga mengetahui anaknya jika sedang kelelahan kemudian anak menangis ibu w membiarkan anak terlebih dahulu menangis dan tidak menganggunya, atau sering juga terjadi jika anak pulang bermain lantas anak menangis anak akan menceritakan hal apa yang terjadi sampai membuat anak merasa sedih.

Selanjutnya Q kurang menanyakan bagaimana perasaan anaknya ia hanya menjelaskan kepada peneliti bahwasannya pada pagi hari ia dan anak pergi bersama-sama untuk bekerja lalu anak ikut bekerja berjualan stiker. Ibu juga tidak menerapkan gaya pengasuhan dalam mengasuh anak ia cenderung memberikan kebebasan terhadap anak tetapi tetap dalam pengawasan ibu. Selanjutnya D jarang menanyakan perasaan anaknya, tetapi ibu cenderung bertanya mengenai bagaimana rasanya mencari uang lalu anak menjawab tentu saja capek keluar pagi sampai menjelang maghrib. Anak juga mengeluarkan keluhan kesahnya saat berjualan tetapi hanya satu atau dua kerupuk yang laku. Ibu

kembali menasehati anak dengan mengatakan sudah seperti itu nak kalo kita mencari nafkah pasti kita merasa kelelahan.

Selanjutnya F menanyakan perasaan anak, seperti menanyakan apakah anak baik-baik saja atau ketika ibu melihat anak yang berdiam diri ibu akan menanyakan lalu anak menceritakan apa yang terjadi kepada dirinya. Permasalahan yang ia hadapi seperti temannya yang memperlihatkan baju barunya sehingga anak iri dan mengadu ke ibunya bahwa ia menginginkan baju seperti itu, ibu kembali memberitahu anak kalo suatu saat nanti ibu mempunyai uang ia akan membelikan anak baju baru. Selanjutnya E menanyakan perasaan anaknya seperti, ibu bertanya apa yang anak rasakan kemudian anak menceritakan apa yang ia rasakan ketika anak merasa kepalanya sedang sakit.

Aspek Pemecahan Masalah

Orang tua membantu anak agar dapat keluar dari permasalahan atau membantu anak untuk memecahkan masalahnya, dengan orang tua membantu anak dalam memecahkan masalahnya anak akan mengerti apa yang harus anak lakukan jika menemukan masalah seperti itu dikemudian hari. W sering menyediakan waktu untuk anak agar bisa mendengarkan cerita anak. Ibu akan mulai menanyakan masalah pribadi anak jika anak sedang duduk di depan tv dan menasehati anak untuk suatu hari nanti anaknya harus bisa sukses agar kelak hidup anaknya bisa lebih membaik. Anak menceritakan masalah pribadinya jika saat pulang bermain ia sering dapat ejekan dari beberapa temannya sehingga itu yang membuat anak menangis, tetapi ibu tetap menasehati anak dengan baik agar suatu hari nanti bisa mempunyai hidup yang lebih baik lagi agar orang-orang tidak semena-mena terhadap anaknya lagi. Selanjutnya, Q menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak pada hari sabtu dan minggu saat ia tidak berpergian untuk bekerja sebagai pemulung. Ibu mengajak anak bermain sambil bercerita bersama anak, anak bercerita pada saat sedang bermain bersama temannya anak memukul salah satu temannya lalu ibu menasehati anak dengan mengatakan tidak boleh seperti itu kalo orang lain jahat terhadap kita, kita tidak perlu membalasnya melainkan kita harus baik saja.

Selanjutnya, D menyediakan waktunya untuk mendengarkan masalah pribadi apa yang anak temukan. Anak menceritakan bahwa terkadang ia iri dengan kakak tirinya yang tidak ikut berjualan bersamanya lalu ibu berusaha menjelaskan kepada anak dengan cara baik-baik bahwa kakanya memiliki keterbatasan untuk bisa ikut berjualan sehingga anak berusaha untuk mengerti penjelasan ibu dan membuang sifat iri yang ada di hatinya. Selanjutnya, F selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anaknya jika sedang mengalami masalah seperti anak berkelahi dengan temannya saat bermain ibu tetap memberikan nasehat kepada anak bahwa lain kali saat bermain tidak perlu mengeluarkan emosi nak, baik-baik saja dalam bermain. Ibu berusaha membuat anak agar mengerti. Ibu juga menceritakan bahwa anaknya tidak suka menangis anaknya adalah anak yang kuat.

Selanjutnya, E menyediakan waktu untuk mendengarkan masalah yang anak hadapi seperti, ketika anak meminta uang kepada ibu untuk berbelanja ibu tidak memberikan karena ibu juga tidak

mempunyai uang, jadi ibu memberikan pemahaman kepada anak bahwasannya pada saat ini ibu tidak mempunyai uang.

Aspek Manajemen Emosi

Orang tua perlu mengetahui sifat anaknya yang berbeda-beda. Orang tua perlu mengetahui emosional anaknya masing-masing. Orang tua pun perlu mengetahui emosionalnya sendiri terlebih dahulu, agar orang tua dapat mengajarkan kepada anak untuk mengatur emosi. Sikap emosional anak akan bergantung pada pengasuhnya. W kurang mengajak anak berdiskusi saat mengalami kesulitan. Ibu W lebih mengingatkan anak jika sedang malas beribadah ia akan menasehati anak dengan baik, anakpun mendengarkan ibu dan bergegas untuk beribadah. Selanjutnya, Q mengajak anak berdiskusi saat mengalami kesulitan namun anak yang kurang terbuka kepada ibu, ibu sudah menanyakan kepada anak kesulitan apa yang ia hadapi tetapi anak menghindari pertanyaan ibunya. Ibu juga mengatakan mungkin anak tidak ingin menyampaikan kesulitan apa yang ia hadapi tetapi ibu juga tidak tau jika anak mungkin menceritakan kesulitannya kepada temannya.

Selanjutnya, D mengajak anak bejalan-jalan terlebih dahulu lalu mengajak anak berdiskusi kesulitan apa yang anak temui, kesulitan anak yang saat itu dia temui adalah soal pembelajaran pembagian sehingga ibu harus menjelaskan kepada anak bahwa pembagian dan perkalian itu hampir saja sama. Ibu menasehati anak kembali untuk bersabar dan belajar pelan-pelan agar mudah untuk dipahami. Selanjutnya, F selalu mengajak anak berdiskusi saat anak mengalami kesulitan seperti, saat anak kesulitan menggambar ibu menjelaskan apa yang harus anak lakukan terlebih dahulu, ibu meminta anak untuk bersabar agar hasil gambarnya bagus. Selanjutnya, E selalu mengajak anak berdiskusi jika anak mengalami kesulitan seperti, anak kesulitan dalam hal membaca ibu akan membantu anak dan menjelaskan kepada anak bahwa bacanya seperti ini atau anak mempunyai kesulitan mengambil benda yang tidak bisa di jangkau olehnya maka ibu menolongnya.

Aspek Penggunaan Waktu Luang

Orang tua seringkali menemani anak di waktu luangnya seperti menemani anak bermain, berjalan-jalan, atau membantu anak menyelesaikan tugasnya. Orang tua terkadang juga memberikan aktivitas yang bermanfaat kepada anak untuk mengisi waktu luang anak. W 24 jam menyediakan waktu untuk mengetahui kondisi anaknya ia akan bertanya kepada anak, apakah anak merasa lelah setelah ikut dengannya memulung. Ibu W juga menanyakan kondisi anak jika anak mengeluh sakit dan mengarahkan anak untuk beristirahat namun terkadang anak tidak mendengarkan dan memilih untuk keluar bermain bersama teman-temannya.

Selanjutnya, Q menyediakan waktu untuk selalu mengetahui kondisi anaknya seperti mengingatkan anak untuk tidak keluar bermain dan harus beristirahat karena satu hari full ia ikut bersama ibu bekerja. Selanjutnya, D selalu menyediakan waktu untuk mengetahui kondisi anaknya dengan cara ibu selalu memantau anak pada saat telah sampai di rumah atau jika anak belum pulang

dari berjualan ibu akan menunggunya. Selanjutnya, F selalu menyediakan waktu untuk mengetahui kondisi anaknya seperti, saat anak habis ikut ibu memulung ibu meminta anak untuk segera mandi dan beristirahat atau ketika anak sedang sakit ibu menyediakan waktunya untuk mengurus anak. Selanjutnya, E pemberian waktu luang menyediakan waktu untuk mengetahui kondisi anak seperti, saat ibu akan keluar memulung lalu anaknya ingin ikut tetapi ibu tidak memperbolehkannya ia akan mengajak anaknya bermain terlebih dahulu agar saat anak ditinggal ia tidak akan menangis.

Aspek Monitoring Anak

Memonitoring kegiatan anak sangat perlu dilakukan oleh setiap orang tua, anak melakukan aktivitas apapun dan perilaku anak orang tua harus tahu. Hal ini orang tua dapat memberikan kegiatan positif kepada anak tanpa memberikan kekangan terhadap anak. W mengetahui jadwal kegiatan sehari-hari anaknya mulai dari anak bangun tidur, mandi, makan, dan ikut bekerja memulung bersama-sama sampai ketika menjelang sore pulang ke rumah untuk beristirahat namun anak tetap ingin bermain terlebih dahulu. Q dalam memonitoring kegiatan anak ia mengaku mengetahui jadwal sehari-hari anaknya dari pagi hingga malam hari, ibu mengatakan pada pagi hari anak bersiap-siap untuk ikut bekerja bersamanya dan pulang kerumah anak mandi lalu keluar untuk bermain bersama teman-temannya. D dalam memonitoring kegiatan anak mengetahui jadwal sehari-hari anak mulai dari pagi hari anak bangun, bersih-bersih, membantu ibu memasak nasi lalu anak keluar untuk berjualan kemudian pulang ke rumah untuk beristirahat tetapi terkadang anak juga keluar untuk bermain, ibu tidak melarang karena menurut ibu itu haknya untuk bermain bersama teman-temannya.

Subjek F selalu memonitoring kegiatan anak mengetahui kegiatan anak di setiap harinya saat pagi hari anak menonton, mandi, atau terkadang anak makan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan tidur siang dan sore hari anak bangun lalu dilanjutkan dengan bermain. E dalam memonitoring kegiatan anak yaitu ibu mengetahui jadwal keseharian anak-anaknya mulai dari bangun pagi, mandi, bersiap-siap untuk ikut ibu memulung dan membantu ibu untuk mengamil karung yang akan di naikkan ke becak. Ketika sudah menjelang maghrib ibu pulang lalu meminta anak untuk segera membersihkan diri karena situasi pandemi yang semakin berbahaya. Dilihat dari hasil penelitian diatas dapat penulis ungkapkan bahwa setiap orang tua harus memperhatikan gaya pengasuhan yang mereka akan terapkan kepada anaknya, karena setiap gaya pengasuhan yang orang tua akan terapkan kepada anak akan mempengaruhi masa depan anak di kemudian hari. Orang tua perlu memberikan hal yang positif kepada anak walaupun anak tumbuh di lingkungan yang kurang baik. Meskipun orang tua berprofesi sebagai pemulung tetapi orang tua perlu membawa anak ke masa depan yang baik untuk kedepannya.

4) PEMBAHASAN

Setiap orang tua tentunya harus memiliki pilihan untuk menerapkan pengasuhan yang harus mereka gunakan dalam mengarahkan proses tumbuh kembang anak. Pengasuhan merupakan tugas

membimbing, memimpin, dan mengelola, mengasuh anak artinya mendidik dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa (Moch Sochib, 2000). Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini (Goleman, 1996). Jenis pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak dalam tumbuh kembangnya akan menentukan proses perkembangan anak di kemudian hari. Adapun jenis pengasuhan yang digunakan oleh setiap keluarga pemulung di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yaitu bahwa 5 keluarga pemulung menggunakan bentuk pengasuhan demokratis. Pengasuhan demokratis adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak, orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri (Santrock, 2011). Adapun 7 aspek pengasuhan yaitu Komunikasi, memungkinkan manusia dapat saling menyampaikan dan mengetahui apa yang dimaksudkan oleh satu sama lain. Keterampilan berkomunikasi termasuk saling berbicara, mendengar, memberi respon, membaca emosi, dan mengatasi hambatan komunikasi, Disiplin, berkaitan dengan kecenderungan pengasuhan untuk mengartikulasikan peraturan yang jelas dan konsisten, Kelekatan Hubungan berkaitan dengan sejauh mana pengasuh dan anak secara positif mendiskusikan masalah dalam keluarga, terlibat satu sama lain, melakukan kegiatan bersama, saling menerima dan menunjukkan kasih sayang, Pemecahan Masalah berkaitan dengan keterampilan pengasuh dalam memecahkan konflik atau masalah keluarga lainnya secara aktif, Manajemen Emosi berkaitan dengan kemampuan untuk mengenal dan mengelola emosi atau perasaan diri sendiri untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan anak, Penggunaan waktu luang berkaitan dengan kemampuan melakukan perencanaan dan menggunakan waktu secara efektif dalam pengasuhan anak, Monitoring kegiatan anak yaitu memastikan anak berada dalam situasi dan kondisi saat anak memerlukan perlindungan (Rosmini & Nursalam, 2019).

Pemulung merupakan sekelompok manusia yang mempunyai kekurangan sumberdaya, sehingga kemampuan sosial ekonomi pemulung dalam membiayai Pendidikan anaknya sangat rendah, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka cenderung tidak sekolah karena harus ikut membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarganya (Sinaga, 2008). Faktor yang menentukan seseorang menjadi pemulung adalah antara lain tingkat Pendidikan yang rendah (rata-rasa tidak tamat sekolah dasar), serta keterampilan terbatas. Pemulung adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan-bahan bekas dari berbagai lokasi pembuangan sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk mengawali

proses penyaluran ke tempat-tempat produksi (daur ulang). Aktivitas tersebut terbagi kedalam tiga klasifikasi diantaranya, agen, pengepul, pemulung (Dwiyanti, 2020).

Perbedaan penelitian (Hidayati, 2019) di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara dan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian Tutik Hidayanti menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dengan melalui observasi dan wawancara kepada 5 keluarga dalam penelitiannya penulis menyimpulkan pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak di keluarga pemulung Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dengan 5 keluarga di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa menggunakan pengasuhan demokratis dengan Teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi yang dimana orang tua memberikan kesempatan terhadap anak untuk tidak bergantung kepada orang tua, anak diajarkan untuk mandiri, anak diajarkan bagaimana cara yang baik untuk bersosialisasi saat ada di tengah-tengah masyarakat. Orang tua tidak membatasi pendapat anak melainkan ia mendengarkan pendapat dari anak-anaknya, orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dalam pengawasannya atau orang tua tetap mengontrol kegiatan apapun yang anak lakukan.

5) KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Sungguminasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa para pemulung yang peneliti teliti sebanyak 5 keluarga semuanya menggunakan pengasuhan demokratis yang dimana orang tua memberikan kesempatan terhadap anak untuk tidak bergantung kepada orang tua, anak diajarkan untuk mandiri, anak diajarkan bagaimana cara yang baik untuk bersosialisasi saat ada di tengah-tengah masyarakat, diukur melalui 7 aspek pengasuhan komunikasi, disiplin, kelekatan hubungan, pemecahan masalah, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, dan monitoring anak. Pengasuhan demokratis (Authoritative parenting) adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsive terhadap kebutuhan anak. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua dengan pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak, orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri.

REFERENSI

Dwiyanti, E. (2020). *Kajian Penghasilan Pemulung Di Kota Makassar*. Universitas Hasanuddin.

- Goleman, D. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. *Learning*, 24(6), 49–50.
- Hidayati, T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23846>
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Moch Sohib. (2000). *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Rineka Cipta (ed.)).
- Muh Fauziddin. (2017). Penerapan Belajar Melalui Bermain Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 1(3).
- Rosmini, & Nursalam. (2019). *Pedoman Penggunaan Alat Untuk Mengukur Pengasuhan*. Pusat Studi Gender dan Anak LP2M Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (Thirteenth Edition)*. McrGrawHill.
- Sinaga, P. (2008). *Kajian Model Pengembangan Usaha di Kalangan Pemulung. Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKM ASDED Urusan Penelitian Korperasi*.
- Wiyanti, A. . (2015). *Peningkatan potensi kreatif anak kelompok B melalui media playdough di TK Dharma Wanita 2 Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*.